



PERSEPSI DOSEN DAN MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT: SEBUAH STUDI LITERATUR

Nurimna Fadlia, Syamsuddin Aziz, Alem Febri Sonni

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di pendidikan tinggi, namun memunculkan perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa serta berbagai implikasi akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik purposive sampling terhadap 15 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2023–2025, diakses melalui Google Scholar, SINTA, dan prosiding seminar nasional yang terverifikasi. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi terhadap penggunaan ChatGPT bersifat ambivalen. Mahasiswa cenderung berpersepsi positif karena ChatGPT dinilai efisien, mudah diakses, dan membantu penyelesaian tugas akademik. Sebaliknya, dosen menunjukkan sikap lebih kritis dengan menyoroti isu integritas akademik, plagiarisme, dan potensi penurunan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan juga mengindikasikan adanya pergeseran peran dosen dari sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator teknologi pembelajaran, serta masih terbatasnya studi tentang dampak jangka panjang penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi memerlukan pengelolaan melalui penguatan literasi digital, regulasi yang jelas, dan integrasi pedagogis yang konstruktif.

Kata Kunci: ChatGPT, kecerdasan buatan, persepsi dosen, persepsi mahasiswa, studi literatur.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), khususnya teknologi ChatGPT,

telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di pendidikan tinggi. Sebagai teknologi berbasis *natural language processing*,

ChatGPT mampu menghasilkan respons tekstual secara cepat, kontekstual, dan menyerupai komunikasi manusia (Strzelecki, 2023). Kehadiran ChatGPT tidak sekadar mengubah cara individu mengakses informasi, tetapi juga mentransformasi praktik akademik, mulai dari penyelesaian tugas, penulisan karya ilmiah, hingga proses pembelajaran secara keseluruhan (Selwyn, 2019).

Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan terhadap teknologi baru — termasuk ChatGPT — ditentukan oleh dua dimensi utama, yaitu persepsi manfaat (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989). Pola penerimaan ini juga sejalan dengan teori difusi inovasi yang menegaskan bahwa adopsi teknologi baru selalu melalui tahapan yang dipengaruhi oleh karakteristik pengguna dan konteks sosialnya (Rogers, 2003). Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi menghadirkan dualisme yang sulit diabaikan. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan peningkatan efisiensi, percepatan akses informasi, dan dukungan dalam proses penulisan akademik (Stöhr et al., 2024). Di sisi lain, kehadirannya memunculkan kekhawatiran serius terkait integritas akademik, potensi plagiarisme, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Karkoulou et al., 2024).

Dualisme ini menjadikan ChatGPT sebagai teknologi yang tidak dapat dinilai secara hitam-putih, melainkan membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif dari berbagai perspektif penggunaannya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap ChatGPT berbeda secara signifikan antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa umumnya menunjukkan persepsi yang lebih positif, memandang ChatGPT sebagai alat yang efisien, mudah diakses,

dan membantu dalam penyelesaian tugas (Kusumaningtyas, 2023; Putri Suarti et al., 2025). Sebaliknya, dosen cenderung bersikap lebih kritis, meskipun mengakui manfaatnya, mereka menyoroti risiko terkait plagiarisme, keaslian karya, dan penurunan kualitas proses pembelajaran (Kusumaningrum et al., 2023; Dewi, 2025; Nasution, 2025). Perbedaan ini mencerminkan ketegangan antara orientasi pragmatis mahasiswa sebagai pengguna teknologi dan tanggung jawab institusional dosen sebagai penjaga kualitas akademik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji topik ini, sebagian besar masih bersifat parsial dan terfragmentasi, berfokus pada salah satu kelompok saja tanpa mensintesis keduanya dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Kajian komparatif yang secara khusus memetakan pola persepsi dosen dan mahasiswa secara bersamaan, terutama dalam konteks Indonesia, masih sangat terbatas. Keterbatasan ini berimplikasi pada pemahaman yang tidak utuh terhadap fenomena penggunaan ChatGPT, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kebijakan akademik yang tidak tepat sasaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi melalui pendekatan studi literatur. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola persepsi, mengungkap kecenderungan utama dalam penelitian yang ada, serta memetakan kesenjangan penelitian sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran berbasis teknologi AI di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi literatur (*literature review*) dengan teknik pengambilan sampel purposif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang bersifat tekstual (Moleong, 2017). Sumber data diperoleh melalui penelusuran artikel pada tiga platform, yaitu Google Scholar, SINTA (*Science and Technology Index*), dan prosiding seminar nasional yang terverifikasi, menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, meliputi: (1) artikel membahas persepsi dosen dan/atau mahasiswa terhadap ChatGPT atau AI generatif dalam konteks pendidikan; (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2023–2025; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta (4) berasal dari jurnal ilmiah yang terindeks atau prosiding seminar nasional yang terverifikasi. Artikel yang tidak membahas persepsi secara substantif, terbit sebelum 2023, bersifat duplikat, atau tidak tersedia dalam versi lengkap dieksklusi dari

kajian. Dari proses tersebut, ditetapkan 15 artikel sebagai sumber data, terdiri dari 10 artikel spesifik tentang ChatGPT dan 5 artikel berbasis AI umum sebagai konteks komparatif.

Analisis data dilakukan secara tematik mengacu pada pendekatan kualitatif interpretatif (Creswell, 2014), melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dalam tabel komparasi, dan penarikan kesimpulan berbasis sintesis lintas artikel. Kategorisasi dilakukan berdasarkan tiga dimensi, yaitu jenis responden (dosen atau mahasiswa), kecenderungan persepsi (positif, negatif, atau ambivalen), dan dimensi dampak penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap 15 artikel yang terpilih menghasilkan peta persepsi yang dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 1. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT bersifat ambivalen, mengandung kecenderungan positif sekaligus negatif yang hadir secara bersamaan dalam ekosistem pendidikan tinggi Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul/Tahun	Hasil
1	Pemanfaatan ChatGPT Dalam Dunia Pendidikan (Ramadhan et al., 2023)	Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan memiliki sisi positifnya, karena dapat membantu siswa atau mahasiswa dalam mengerjakan tugas mereka, tetapi penggunaannya perlu diberikan arahan dan diberikan peringatan agar tidak menjadikan lulusan yang kurang berpikir, menulis secara kritis, dan memiliki rasa malas hanya copy-paste saja.
2	Dampak Penggunaan Chat GPT pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review (Hidayanti & Azmiyanti, 2023)	Ancaman dan peluang yang disebabkan oleh adanya chat GPT memberikan dampak pada kompetensi mahasiswa akuntansi terkait dengan penggunaan teknologi chat GPT secara bertanggung jawab dan etis dalam dunia akademis. Pemahaman dan komprehensif mengenai dampak chat GPT yang memberikan rekomendasi untuk perguruan tinggi dalam mengintegrasikan kebijakan agar menjadi sebuah pertimbangan etis terkait dengan kejujuran akademis serta ketergantungan berlebihan pada chat GPT yang dapat menyebabkan berkurangnya kompetensi mahasiswa.

No	Judul/Tahun	Hasil
3	Efektivitas Pemanfaatan Chat GPT dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya (Kusumaningtyas et al., 2023)	Chat GPT ini menurut 71,8% mahasiswa sangat efisien dan dapat diakses dari mana pun dan oleh siapa pun karena aksesnya dapat langsung melalui web. Selain mempermudah, Chat GPT juga mempercepat pengerjaan tugas.
4	Penggunaan Chat GPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia (Niyu et al., 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan mahasiswa kalangan dosen lebih banyak yang mengetahui dan menggunakan ChatGPT; • selain itu kelompok usia yang berbeda tidak berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi dari penggunaan ChatGPT di kalangan dosen. • Hasil lainnya menunjukkan bahwa kesadaran ChatGPT di kalangan akademisi sangat tinggi dengan mayoritas adalah pengadopsi awal dan mayoritas awal, di mana pengambilan keputusannya adalah keputusan inovasi opsional. • Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem sosial mengenai penggunaan ChatGPT di bidang akademik belum terbentuk dan saat ini sebagian besar pendidik menganggap penggunaan ChatGPT tidak etis.
5	Persepsi Dosen Di Indonesia Terhadap Penggunaan ChatGPT Di Lingkup Akademik (Kusumaningrum et al., 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dosen berpengalaman dalam mengoperasikan chatGPT dalam ranah akademik (73,6%). Dosen memandang chatGPT sebagai hal yang positif berkaitan dengan fiturnya yang dirasa mampu mendorong akademisi untuk belajar secara mandiri (48,3%), mencari informasi (44,8%), menghasilkan ide-ide/gagasan (44,8%), membantu dalam menulis teks, pidato, artikel, presentasi, dsb (41,4%), dan membantu dosen dalam membuat materi pembelajaran (27,3%). Adapun sebagian besar dosen menilai negatif chatGPT ditilik dari tantangannya dalam hal plagiarisme (65,5%)
6	Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT di Era Pendidikan 4.0 (Salmi & Setiyanti, 2023)	Hasil penelitian ini adalah ChatGPT memberikan pengaruh positif terhadap dunia pendidikan dan pembelajaran
7	Persepsi Dosen Pascasarjana Universitas Swasta Terhadap ChatGPT dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Saputra & Hidayati 2023)	Munculnya ChatGPT dalam dunia pendidikan mendapat respon dari akademisi termasuk dosen pascasarjana Universitas swasta di Kota Yogyakarta. Beberapa diantaranya menyambut baik kehadiran ChatGPT sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. ChatGPT sebagai solusi yang efektif untuk membuat materi ajar atau dapat digunakan sebagai bahan konfirmasi awal. Selain itu, dengan ChatGPT bias meningkatkan mutu pembelajaran bila dilakukan dengan tepat dan benar tidak asal cypypaste dan menerima hasil pencarian apadanya. Namun, ada juga yang skeptic terhadap penggunaan ChatGPT dalam dunia pendidikan. Mereka mengkhawatirkan kemudahan yang diberikan oleh ChatGPT bisa menghilangkan humanisme dan bisa berpotensi mematikan daya kritis dosen dan mahasiswa.

No	Judul/Tahun	Hasil
8	Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (AI) Bagi Dosen Dalam Menghadapi Tantangan Perguruan Tinggi Pada Era Disrupsi (Harahap et al., 2023)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perguruan tinggi di era disrupsi menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan bervariasi. Untuk mengatasi perubahan besar dalam perguruan tinggi, dosen memerlukan alat dan strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang kompeten dalam dunia yang selalu berubah. Teknologi Artificial Intelligence (AI) muncul sebagai potensi solusi yang dapat membantu dosen dalam menghadapi tantangan ini.
9	Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Tentang Penggunaan Ai Dalam Pengajaran Bahasa Inggris (Syahira et al., 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> (AI) dalam pembelajaran cukup membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berbahasa Inggris. <i>Language service</i> ini mampu memberikan umpan balik (<i>feedback</i>) atas kualitas tulisan yang dibuatnya hanya dalam hitungan detik saja dengan demikian maka hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.
10	ArtificialIntelligence (AI) dalam pendidikan Islam: trends, persepsi, dan potensi pelanggaran akademik di kalangan mahasiswa (Ali et al., 2023)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah pernah mendengar tentang AI. Mereka melihat aplikasi berbasis AI sebagai alat yang dapat menghemat waktu dan efektif dalam membantu penugasan akademik mereka. Namun, sebagian mahasiswa mengungkapkan keraguan terhadap efektivitas dan akurasi AI. Pada integritas akademik, penelitian ini menyoroti tantangan yang terkait dengan memastikan kejujuran dan mencegah academic misconduct di era AI. Plagiat, kecurangan, dan bentuk-bentuk academic misconduct lainnya tetap menjadi masalah serius. Studi ini menegaskan relevansi AI dalam pendidikan tinggi, pendidik perlu memberikan panduan tentang penggunaan AI secara etis dalam konteks akademik untuk memastikan bahwa AI melengkapi, bukan menggantikan pemahaman mendalam, kreativitas, dan pemikiran kritis mahasiswa.
11	Pengalaman dan Perspektif Pendidik terhadap Penggunaan ChatGPT dalam Pengajaran (Kharis et al., 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki berbagai pandangan terkait dengan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Sebanyak 54,3% pendidik setuju bahwa ChatGPT merupakan <i>chatbot</i> yang mudah digunakan dan membuat perbedaan signifikan dalam produktivitas atau efisiensi dalam pekerjaan pendidik. Sebanyak 48,6% pendidik juga setuju bahwa ChatGPT efektif dalam menghasilkan konten atau materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT dapat menjadi alat yang berguna untuk memberikan bantuan dalam pengajaran namun sebagian besar guru tetap melakukan verifikasi atau mencari ulang informasi yang diberikan oleh ChatGPT dengan sumber lainnya. Beberapa cara telah dilakukan pendidik untuk mencegah penyalahgunaan ChatGPT oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, mulai dari dengan membiasakan peserta didik menjawab dengan menggunakan penjelasan sendiri disertai dengan sumber yang valid, menginformasikan di awal pembelajaran bahwa ChatGPT boleh dipergunakan namun bukan sebagai satu-satunya sumber dalam memberikan jawaban, menanamkan pentingnya <i>critical thinking</i> , dan melakukan ujian secara lisan untuk menguji jawaban peserta didik.

No	Judul/Tahun	Hasil
12	Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan Chatgpt Dalam Tugas Akademik Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Universitas Islam Bandung (Dewi, A. N.,2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen sering mengamati penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dan menilai bahwa teknologi ini memiliki dampak negatif terhadap usaha, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dosen juga mengungkapkan kekhawatiran terkait keaslian tugas dan potensi plagiarisme. Namun, dosen juga mengakui potensi ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa memahami materi pelajaran.
13	Analisis Persepsi Penggunaan <i>Artificial Intelligence</i> Dosen: Studi Kasus pada Dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane (Nasution, K. 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dosen mengetahui tentang AI, 85% merasakan manfaat signifikan penggunaannya, dan 86% menilai AI membantu meningkatkan efisiensi kerja, seperti menyusun materi kuliah, artikel ilmiah, dan pencarian referensi. Namun, 40% responden menyatakan kekhawatiran bahwa AI dapat menggantikan peran dosen. Selain itu, 40% menyatakan perlunya pelatihan penggunaan AI, dan 60% merasa perlu adanya regulasi agar tidak melanggar etika akademik.
14	Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Pemanfaatan Teknologi ChatGPT dalam Menulis Karya Ilmiah di Universitas Negeri Makassar (Putri Suarti, Sulastriningsih Djumingi, Azis 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki persepsi positif terhadap manfaat ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah. Dari 54 responden, sebanyak 42 responden (77,8%) memiliki persepsi positif, sedangkan 12 responden (22,2%) memiliki persepsi negatif. Dengan demikian, persepsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2023 di Universitas Negeri Makassar terhadap manfaat ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah dapat dikategorikan sebagai baik.
15	Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pengembangan Kompetensi MSDM (D. Setyaningsih and C. J. Putri, 2025)	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 92,9% pernah menggunakan AI. Dan kategori persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam pengembangan kompetensi MSDM adalah sedang hingga tinggi. AI adalah bukti kemajuan teknologi yang hendaknya dapat dimanfaatkan dengan baik. Munculnya berbagai aplikasi berbasis AI dapat memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengeksplor berbagai macam pengetahuan didunia ini. Namun, hal ini hendaknya dapat dipastikan kebenarannya dengan fakta yang sebenarnya agar informasi yang diberikan akurat dan terpercaya.

Kajian terhadap 15 artikel yang terpilih menghasilkan peta persepsi yang dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 1. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT bersifat ambivalen, mengandung kecenderungan positif sekaligus negatif yang hadir secara bersamaan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian pertama, yakni mengidentifikasi pola persepsi: alih-alih membentuk dua kutub yang sepenuhnya berlawanan, persepsi kedua kelompok justru bertemu pada satu titik kekhawatiran yang sama, perlunya

pengelolaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab dalam konteks akademik.

Ambivalensi ini sejalan dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menegaskan bahwa penerimaan teknologi ditentukan oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan secara bersamaan (Davis, 1989). Ketegangan antara dua dimensi TAM itulah yang menjelaskan mengapa ChatGPT diterima sekaligus dikhawatirkan, bukan karena teknologinya ambigu, melainkan karena peran dan tanggung jawab institusional dosen dan mahasiswa yang berbeda menghasilkan bobot penilaian yang

berbeda pula terhadap dimensi yang sama.

Dalam konteks persepsi dosen, temuan kajian ini mengkonfirmasi kecenderungan yang konsisten: dosen menerima ChatGPT sebagai alat bantu, tetapi menempatkan integritas akademik sebagai batas yang tidak dapat dikompromikan. Kekhawatiran terpusat pada plagiarisme, keaslian tugas, dan potensi melemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Kusumaningrum et al., 2023; Saputra & Hidayati, 2023; Dewi, 2025; Nasution, 2025). Temuan ini memperluas tujuan penelitian kedua, mengungkap kecenderungan utama dengan menunjukkan bahwa respons dosen tidak sekadar bersifat reaktif terhadap teknologi, melainkan mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab pedagogis yang lebih dalam. Hal ini terlihat dari strategi yang dikembangkan dosen secara mandiri: mewajibkan penjelasan dalam bahasa sendiri, meminta verifikasi sumber, dan menerapkan ujian lisan sebagai bentuk evaluasi yang tidak dapat dimanipulasi teknologi (Kharis et al., 2024). Kondisi ini sekaligus mengindikasikan pergeseran peran dosen dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator literasi digital, sebuah transformasi yang menuntut adaptasi pedagogis yang lebih aktif.

Sebaliknya, mahasiswa secara konsisten menunjukkan persepsi yang lebih positif, memandang ChatGPT sebagai alat yang meningkatkan efisiensi dan mempercepat penyelesaian tugas akademik (Kusumaningtyas, 2023; Salmi & Setiyanti, 2023; Ali et al., 2023; Putri Suarti et al., 2025; Setyaningsih & Putri, 2025). Kecenderungan ini mencerminkan tingginya *perceived usefulness* dalam kerangka TAM, keyakinan pragmatis bahwa teknologi secara nyata meningkatkan performa akademik. Namun temuan ini perlu dibaca bersama dengan catatan kritis bahwa tingginya penerimaan tidak

berbanding lurus dengan kematangan literasi digital (Karkoulou et al., 2024; Stöhr et al., 2024). Kesenjangan antara adopsi teknologi dan kesadaran etis penggunaannya inilah yang menjadi temuan paling signifikan dalam kajian ini, sekaligus menjawab tujuan ketiga, yakni memetakan kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Secara keseluruhan, kajian ini mengkonfirmasi bahwa penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi Indonesia masih berada dalam fase transisi, di mana praktik pemanfaatan berkembang lebih cepat daripada regulasi dan literasi yang mengiringinya. Kesenjangan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan larangan atau pembolean, melainkan memerlukan pendekatan pedagogis yang konstruktif dan berbasis literasi. Studi lanjutan yang menggunakan pendekatan longitudinal atau eksperimental diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran, dimensi yang belum terjawab secara memadai oleh penelitian yang ada.

SIMPULAN

Kajian literatur terhadap 15 artikel yang diterbitkan pada periode 2023–2025 menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi bersifat ambivalen, mencerminkan ketegangan antara pemanfaatan teknologi sebagai sarana efisiensi dan kekhawatiran terhadap integritas serta kualitas akademik. Mahasiswa secara konsisten menunjukkan persepsi yang lebih positif dengan memandang ChatGPT sebagai alat yang efisien, mudah diakses, dan mendukung penyelesaian tugas, namun adopsi yang tinggi ini belum sepenuhnya diimbangi kematangan literasi digital dan kesadaran etis penggunaannya. Dosen, sebaliknya, menunjukkan sikap yang lebih kritis dan regulative, menerima

ChatGPT sebagai alat bantu sekaligus menegaskan batas integritas akademik, sembari mengalami pergeseran peran dari sumber pengetahuan utama menjadi fasilitator literasi teknologi. Kesenjangan antara kecepatan adopsi teknologi dan kesiapan regulasi serta literasi yang mengiringinya menjadi temuan sentral yang mengkonfirmasi bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pendidikan tinggi Indonesia masih berada dalam fase transisi. Temuan ini sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang signifikan, yakni masih terbatasnya kajian tentang dampak jangka panjang penggunaan ChatGPT terhadap kualitas pembelajaran, yang perlu diisi melalui studi lanjutan berbasis pendekatan longitudinal atau eksperimental. Oleh karena itu, pengelolaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi memerlukan penguatan literasi digital, regulasi yang jelas, dan integrasi pedagogis yang konstruktif agar teknologi ini dapat memberikan manfaat optimal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., Hayati, M., Faiza, R. & Khaerah, A. (2023). Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam: Trends, Persepsi, dan Potensi Pelanggaran Akademik di Kalangan Mahasiswa. *INJIRE*. 1(1): 51–66.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Davis, F.D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*. 13(3): 319–340.
- Dewi, A.N. (2025). Persepsi Dosen Terhadap Penggunaan ChatGPT Dalam Tugas Akademik Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Islam Bandung. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 10(2): 528–544.
- Eagly, A.H. & Chaiken, S. (1993). *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich.
- Harahap, M.A.K., Haryanto, H., Lestari, V.L., R., R. & Munandar, H. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Bagi Dosen Dalam Menghadapi Tantangan Perguruan Tinggi Pada Era Disrupsi. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(5): 10566–10576.
- Hidayanti, W. & Azmiyanti, R. (2023). *Dampak Penggunaan Chat GPT Pada Kompetensi Mahasiswa Akuntansi: Literature Review*. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper*, 3(1): 83–91.
- Karkouljian, S. & Sayegh, N. (2024). ChatGPT Unveiled: Understanding Perceptions of Academic Integrity in Higher Education — A Qualitative Approach. *Journal of Academic Ethics*. 23(3): 1171–1188.
- Kharis, S.A.A., Arisanty, M. & Zili, A.H.A. (2024). Pengalaman dan Perspektif Pendidik Terhadap Penggunaan ChatGPT Dalam Pengajaran. *Jurnal Pendidikan*. 33(1), 515–524.
- Kusumaningrum, S.R., Dewi, R.S.I. & Pristiani, R. (2023). Persepsi Dosen di Indonesia Terhadap Penggunaan ChatGPT di Lingkup Akademik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(6): 11898–11905.
- Kusumaningtyas, P. (2023). *Efektivitas Pemanfaatan Chat GPT Dalam Tugas Esai Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS). Surabaya 05 Oktober 2023.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, K. (2025). Analisis Persepsi Penggunaan Artificial Intelligence Dosen: Studi Kasus Pada Dosen Universitas Nurul Hasanah Kutacane. *Jurnal Bisnis, Pendidikan dan Teknologi Nurul Hasanah*. 1(1): 6–11.
- Niyu., Dwihadiah, D., Gerungan, A. & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*. 14(2): 130–145.

Ramadhan, F., Faris, M., Wahyudi, I. & Sulaeman, M. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*. 9(1):25–30.

Rogers, E.M. (2003). *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press.

Salmi, J. & Setiyanti, A.A. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan ChatGPT di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(19): 399–406.

Saputra, N.J. & Hidayati, D. (2023). Persepsi Dosen Pascasarjana Universitas Swasta Terhadap ChatGPT Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *JUSTIN: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*. 11(3): 532–537.

Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press.

Setyaningsih, D. & Putri, C.J. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pengembangan Kompetensi MSDM. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. 4(2): 151–156.

Stöhr, C., Ou, A.W. & Malmström, H. (2024). Perceptions and Usage of AI Chatbots among Students in Higher Education across Genders, Academic Levels and Fields of Study. *Computers and Education: Artificial Intelligence*. 7: 100259.

Strzelecki, A. (2023). Students' Acceptance of ChatGPT in Higher Education: An Extended Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *Innovative Higher Education*. 49(2): 223.

Suarti, P., Djumingin, S. & Azis, A. (2025). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Terhadap Pemanfaatan Teknologi ChatGPT Dalam Menulis Karya Ilmiah di Universitas Negeri Makassar. *Nuances of Indonesian Language*. 6(2): 137–143.

Syahira, S., Kartini, K., Sulistiyahadi, S. & Prafiadi, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Tentang Penggunaan AI Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif Pendidikan*. 6(2): 263–269.